

## Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Anak Asuh oleh Asisten Rumah Tangga pada Keluarga Wanita Karir

**Alifah Amaliena, Jauharotul Makniyah**

Institut Dirasat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep  
alifahamalina49@gmail.com, jauharoh.makniyah11486@gmail.com

### Abstrak

Keluarga mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan adalah pendidik pertama, terlebih peran seorang ibu merupakan peran yang paling penting. Namun pada kenyataannya, saat ini ada sebagian wanita yang bekerja diluar rumah dan harus rela meninggalkan anaknya serta menyerahkan sepenuhnya pengasuhan anak kepada asisten rumah tangga. Pada kondisi tersebut, dengan segala keterbatasan asisten rumah tangga menggantikan peran ibu kandungnya tidak hanya pada aspek pengasuhan, tetapi juga dalam pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi asisten rumah tangga dalam menanamkan nilai agama pada anak asuhnya dan apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi asisten rumah tangga dalam menanamkan nilai agama pada anak asuhnya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari asisten rumah tangga, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Berdasarkan dari hasil penellitian ini bahwa proses internalisasi asisten rumah tangga dalam menanamkan nilai nilai pendidikan agama pada anak asuh sangat memberikan dampak positif terhadap asuhnya, anak dapat menerima pendidikan agama dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari hari.

**Kata kunci:** *Internalisasi Nilai Pendidikan, Asisten Rumah Tangga*

## Abstract

*Family has very important role in the children education process. The responsibility of parents in education is the first educator, especially the role of the mother is the most important role. But in reality, currently there are some women who work outside the home and must be willing to leave their children and fully hand over childcare to household assistants for a task they are assigned. In this condition, with all the limitations the housewife replaces the role of her biological mother not only in the aspect of care, but also in education. This study aims to determine how the internalization process of household assistant in internalize religious values in their foster children and what are the supporting and inhibiting factors for internalizing household assistants in instilling religious values in their foster children. The method in this study used qualitative approach with a type of case study. Data sources in this study were interviews, observation and documentation. And the sampling technique using purposive sampling. Based on the results of this study, the process of internalizing household assistants in internalize the religious education values has a very positive impact children, children can receive religious education and practice it in their daily life.*

**Keywords:** *Internalization of Education Values, Household Assistant.*

## Pendahuluan

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam menentukan ke arah mana dan bagaimana kepribadian anak akan dibentuk. Dalam konteks pedagogis, tidak dibenarkan orang tua membiarkan anak tumbuh dan berkembang begitu saja tanpa adanya bimbingan dan pengawasan. Bimbingan tersebut diperlukan untuk memberikan arah yang jelas dan benar juga meluruskan kesalahan sikap serta perilaku anak ke jalan yang lurus. Meskipun pengawasan melekat tidak selalu dilakukan dan tidak mungkin untuk selalu mengikuti dan mendampingi anak, tetapi pengawasan sampai batas-batas tertentu masih dibutuhkan agar sikap dan perilaku anak terkendali dengan baik.<sup>1</sup>

Anak bentuk amanat dari Allah yang tidak boleh disia-siakan. Mereka harus diterima dengan segala potensi yang dimilikinya. Anak memiliki fitrah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah melengkapinya penciptaan anak sebagai manusia.<sup>2</sup>

Ilmu agama diperlukan sebagai landasan berpijak, sumber motivasi, agar senantiasa manusia berjalan lurus. Pendidikan Islam yang dipahami selama ini barangkali berangkat dari aspek aspek berikut : 1) Ajaran ajaran Fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Alquran dan As sunnah. 2) Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai pendidikan agama Islam yaitu adanya upaya mendidik. Agama Islam atau ajaran Islam dan nilai nilainya, agar menjadi *way of life*. 3) Pendidikan dalam Islam, yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, 2014.

<sup>2</sup> Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*.

Islam.<sup>3</sup> pendidikan Islam merupakan sebuah pendidikan yang harus dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan yang jelas melalui syariat Islam.

Keluarga mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pendidikan anak. Dan peran yang paling penting dan utama adalah peran seorang ibu, karena ibu adalah orang yang telah mengandung dan melahirkan, secara otomatis naluri atau insting anak lebih kepada ibu. Jadi peran ibu telah menjadi sebuah kewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Ibu memiliki kewajiban atas anaknya, begitu pula dengan ayah yang bertugas memfasilitasi atau memenuhi kebutuhan keduanya. Pola asuh seorang ibu sangat mempengaruhi karakter dan mutu anak. Seperti halnya mendidik karakter anak, seorang ibu harus memberikan suatu didikan yang sederhana tapi memiliki banyak makna. Seperti hal-hal sederhana yang biasa dilakukan di rumah yaitu menegur dengan menyesuaikan standar kesalahan, memberi motivasi atau dukungan dan lain sebagainya. Ibu merupakan madrasah pertama dan utama bagi anaknya. Proses pendidikan yang diberikan ibu terhadap anak lebih efektif daripada pendidikan anak di sekolah.

Dalam proses mendidik anak, ibu harus memulai dari diri sendiri seperti hal-hal kecil. Saat anak berperilaku negatif, respon ibu tidak boleh marah atau kecewa karena perilaku tersebut telah ia rekam dari seseorang terdekat entah itu ibu, ayah, teman atau tetangga. Alangkah baiknya ibu memberi arahan tentang kesalahannya tersebut. Karena semakin ia bertambah dewasa maka ia akan banyak merekam peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya. Saat ia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk disitulah ia telah mendapatkan ilmu baik dari ibu, ayah, ataupun guru yang hebat.

Namun pada kenyataannya, saat ini ada sebagian wanita yang bekerja diluar rumah dan harus rela meninggalkan anaknya serta menyerahkan sepenuhnya pengasuhan anaknya kepada asisten rumah tangga demi sebuah tugas yang diembannya. Sehingga pada realitanya peran orang tua menggantikan pengasuhan kepada pihak lain. Keterbatasan waktu orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sehingga membuat mereka mempunyai sedikit waktu untuk bersama sang anak, karena terbatasnya waktu dalam mendidik dan mengasuh anak, orang tua pun menggunakan jasa asisten rumah tangga untuk menggantikan perannya sebagai orang tua.

Dalam menyerahkan sepenuhnya pengasuhan anak pada asisten rumah tangga, orang tua meyeleksi terlebih dahulu seperti apa kriteria asisten rumah tangga yang diinginkan, yang paling utama mengenali latar belakang dari asisten rumah tangga dan memilih berdasarkan pengalamannya yang berprofesi sebagai asisten rumah tangga. Di lain itu seperti bisa menjaga, mendidik dan mampu mengajarkan anak tentang hal hal yang baik maupun yang buruk. Sebelumnya pihak orang tua mendapatkan asisten rumah tangga melalui kenalan, teman dan tetangga. Berdasarkan hasil observasi, adanya wanita karir yang menghabiskan waktunya diluar rumah dengan sebuah tuntutan pekerjaan yang menjadi dasar utama. Wanita karir yang bekerja diluar rumah dan rela meninggalkan serta menyerahkan anak sepenuhnya pada asisten rumah tangga dilandasi oleh berbagai alasan yang melatar belakangi, antara lain karena tuntutan profesi, orang tau tunggal, penempatan tempat kerja yang tidak memungkinkan untuk pulang setiap hari. Dua wanita karir yang menyerahkan anaknya pada asisten rumah tangga dua diantaranya menginap di rumah majikan, dan satu lagi pulang pergi dari rumahnya ke tempat kerja.

---

<sup>3</sup> Lukis Alam, "Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus," *Pendidikan Islam* 1 (2016): 103.

Menurut Reber Internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa Psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan aturan baku pada diri seseorang.<sup>4</sup>

Teknik pembinaan yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai nilai agama yang dipadukan dengan nilai nilai pendidikan secara utuh yang sasarannya menyatu dengan kepribadian peserta didik, sehingga akan menjadi karakter perilaku peserta didik. Internalisasi adalah sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Dengan demikian internalisasi merupakan suatu proses penanaman pola pikir, sikap dan perilaku ke dalam diri pribadi seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan.<sup>5</sup>

Dalam mengasuh anak, orang tua adalah orang utama yang berpengaruh dalam keberhasilan si anak karena orang tua adalah orang yang secara langsung mengetahui seluruh perkembangan, pertumbuhan dan bertugas sebagai pengasuh atau pendidik anak. Begitupun dengan orang yang secara langsung beraktifitas di dekat anak yang tidak memiliki peran mengasuh tetapi membawa dampak positif atau negatif dalam proses perkembangannya. Sesempurna apapun pola asuh yang kita terapkan, orang-orang disekitar kita atau disekitar anak juga mempengaruhi proses berhasilnya perkembangan anak.

Terdapat perbedaan sikap anak dalam pengasuhan pada TPA dan asisten rumah tangga. Pada pengasuhan TPA anak lebih mandiri meskipun anak yang diasuh lebih dari satu, fokus utama terhadap anak sehingga pengasuh tetap dapat mengajarkan kemandirian. Sedangkan anak yang dalam pengasuhan asisten rumah tangga anak kurang mandiri, karena fokus pengasuhan anak sering terbagi karena dilakukan bersamaan dengan menyelesaikan tanggung jawab rumah dan juga pengasuh asisten rumah tangga tidak mempunyai dasar pendidikan tentang pengasuhan anak terutama mengenai kemandirian.<sup>6</sup>

Definisi sikap menurut Noeng bahwa sikap merupakan ekspresi afek seseorang pada objek sosial tertentu yang mempunyai kemungkinan rentangan dari suka sampai tidak suka. Objek objek sosial tersebut dapat beraneka ragam, mungkin orang ataupun tingkah laku seseorang, lembaga kemasyarakatan dan lainnya.<sup>7</sup>

Usaha asisten rumah tangga untuk bisa memerankan peran ibu untuk anak asuhnya yaitu bukan hanya menjaga anak sang majikan saja, tetapi mengasuh, mendidik serta menanamkan nilai nilai agama dan moral pada anak. Interaksi anak dengan pengasuh sangat mempengaruhi bagaimana perkembangan emosi sosial mereka, termasuk kemandirian, kreatifitas dan kedisiplinan anak.

---

<sup>4</sup> Alam, "Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus."

<sup>5</sup> Muhammad Arif, "Strategi Nilai Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa, Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo" 1 (2017): 3.

<sup>6</sup> Bella Rusiana Putri, *Perbedaan Kemandirian Anak Prasekolah Yang Dititipkan Di (Taman Penitipan Anak (TPA) Dengan Anak Yang Diasuh Oleh Asisten Rumah Tangga (ART) Di Rumah*, 2016.

<sup>7</sup> Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu AL-MUTTAQIN Kota Tasikmlaya," *Pendidikan Islam* 10 (2012): 70.

Piaget mengemukakan bahwa penanaman nilai-nilai moral dan agama anak mampu berfikir dengan 2 proses yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka. Adapun pendapat Kohlberg mengatakan bahwa perkembangan moral agama anak tidak memusatkan perhatian pada perilaku moral, artinya apa yang dilakukan oleh seorang individu tidak menjadi pusat pengamatannya. Dikatakannya bahwa mengamati perilaku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral.<sup>8</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari manusia nilai pendidikan Islam tidak terlepas dari nilai, dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Nilai pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak dini agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Landasan epistemologis seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa pendidikan Islam diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaan yang bersumber dari Al-quran dan Hadist, selanjutnya di *break down* menjadi nilai-nilai dasar pendidikan Islam sekaligus pelaksanaannya.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai sang pencipta alam semesta, nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas untuk mencapai ridho Allah, dan nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik.<sup>9</sup>

Menurut Muhammad Athiyah Al Abrasyi bahwa tujuan utama pendidikan Islam yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, bercita-cita tinggi dan berakhlak mulia baik laki-laki maupun perempuan dan juga dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, menghindari perbuatan tercela, mengingat Tuhan dan mengetahui dalam setiap perkataan apa yang dilakukan.<sup>10</sup>

Menurut Tholikhah Hasan pendidikan agama mencakup dua pengertian yaitu:<sup>11</sup>

1. Pendidikan dan pembelajaran tentang ajaran yang mencakup konsep keyakinan (aqidah), peribadatan (ritual), dan moral agama (akhlak), dalam pengertian ini pendidikan agama lebih banyak bermuatan tentang agama.
2. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai agama serta pemberian pengalaman beragama yang disebut juga pengalaman dan penghayatan agama, dalam pengertian ini lebih menitikberatkan pada internalisasi (penanaman) nilai-nilai agama dan penerapan ajaran agama dalam sikap perilaku.

---

<sup>8</sup> Novita Safitri, "Metode Penanaman Nilai-nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini" 1 (n.d.): 3.

<sup>9</sup> Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu AL-MUTTAQIN Kota Tasikmlaya" 10 (2012): 69.

<sup>10</sup> Ajjah Zukriah Romadhoni, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas V II B MTs Nurul Ummah Kotagede*, 2018.

<sup>11</sup> Setiaji Raharjo, "Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Aisyiyah Al Husna II" (2012): 17.

Dari uraian latar belakang diatas tujuan dari penelitian ini dalam adalah untuk mengetahui bagaimana proses internalisasi asisten rumah tangga dalam menanamkan nilai agama pada anak asuhnya dan apa saja faktor pendukung dan penghambat internalisasi asisten rumah tangga dalam menanamkan nilai agama pada anak asuhnya.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian jenis studi kasus. Dan juga menggunakan studi kasus karena peneliti ingin mempelajari suatu kasus dalam kehidupan nyata, yaitu proses internalisasi asisten rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama pada anak asuhnya, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat pada proses internalisasi nilai nilai pendidikan agama. Kehadiran peneliti sangat dibutuhkan untuk mendapatkan informasi langsung baik melalui wawancara dan observasi. Adapun lokasi yang dipilih yaitu di desa kapedi dikarenakan adanya pengalihan pengasuhan orang tua pada asisten rumah tangga dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan agama pada anak.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, pada penelitian ini menggunakan observasi nonparticipant yaitu observer tidak berperan serta dengan orang yang akan di observasi.<sup>12</sup> Dan sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer yaitu diperoleh dari asisten rumah tangga. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dimana pengambilan sampel pada penelitian ini tidak dilakukan secara acak tetapi dipilih mengikuti kriteria tertentu dan kepada subjek juga ditanyakan mengenai kesediaannya untuk menjadi subjek penelitian. Sampel yang diambil pada penelitian ini yaitu dari tiga rumah tangga di Desa Kapedi yang menggunakan jasa asiten rumah tangga.

Adapun analisis data yang digunakan melalui 3 tahap yaitu reduksi data, display dan verifikasi. Keabsahan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan triangulasi sumber<sup>13</sup>. Dari hasil temuan yang peneliti dapatkan. Proses internalisasi asisten rumah tangga dalam menanamkan nilai nilai pendidikan agama pada anak asuhnya memberikan dampak yang sangat positif. Anak dapat menerima pendidikan agama serta mendapatkan nilai-nilai keteladanan dari asisten rumah tangga yang berperan sebagai orang tua karena pengsuhannya dialihkan kepada asisten rumah tangga.

## **Pembahasan**

### **Proses internalisasi asisten rumah tangga dalam menanamkan nilai agama pada anak asuhnya**

Pemilihan asisten rumah tangga yang tepat dilakukan dengan cara menyeleksi terlebih dahulu dengan mengenali latar belakang dan berapa lama pengalaman yang sudah dilakukan sebagai asisten rumah tangga. Sampel yang diambil dari tiga rumah tangga dimana ibu dari anak anak yang diasuh oleh asisten rumah tangga ini masing masing berbeda profesi dan bekerja diluar rumah. Sehingga menyerahkan pengasuhannya kepada asisten rumah tangga. Pada sampel pertama orang tua tunggal yang berprofesi sebagai pegawai perusahaan

---

<sup>12</sup> Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D," (n.d.): 146.

<sup>13</sup> Ibid.

asuransi di Surabaya yang anaknya berumur 11 tahun kepada ibu Syafiah. Pada sampel kedua, orang tuanya berprofesi sebagai perawat di Surabaya dan anaknya masih berumur 5 tahun kepada ibu Salma, sedangkan pada sampel ketiga orang tua berprofesi sebagai pegawai bank dan anaknya berumur 9 tahun kepada ibu Rumnawati.

Selain menjaga dan mendidik anak majikannya, usaha yang dilakukan asisten rumah tangga terhadap anak asuhnya yaitu menanamkan nilai-nilai agama pada anak asuhnya agar anak mengetahui kewajibannya sebagai seorang muslim. Adapun proses internalisasi asisten rumah tangga dalam menanamkan nilai agama pada anak asuhnya yaitu,

a. Mengajak anak untuk membiasakan sholat berjamaah

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Syafiah membiasakan anak sholat Subuh berjamaah. sebagaimana yang diceritakan oleh ibu Syafiah” saya mengajak anak sholat Subuh berjamaah, karena sholat jamaah pada waktu Subuh hanya waktu yang tersisa yang dimiliki untuk sholat berjamaah bersama anak, karena selain sholat Subuh anak mengerjakannya sendiri tetapi, tetap mendapat pengawasan.”<sup>14</sup> hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara oleh ibu Rumnawati bahwa mengajak anak untuk sholat Maghrib berjamaah. Sebelum anak berangkat belajar mengaji ke musolla asisten rumah tangga membiasakan anak sholat magrib berjamaah terlebih dahulu. Karena membiasakan mengajak anak untuk melaksanakan shalat bersama maka pada diri anak akan tumbuh sifat disiplin.<sup>15</sup>

Pendapat lain menurut ibu Salma dari hasil wawancara bahwa asisten rumah tangga membiasakan dan mengajak anak sholat bersama. Karena di usia 5 tahun anak akan meniru apa yang dilakukan orang disekitarnya. Hal ini membuat anak dengan mudah meniru gerakan gerakan sholat.<sup>16</sup> Untuk membiasakan anak terbiasa melakukan ibadah shalat, maka pendidik sebaiknya mengajak anak melaksanakan shalat bersama<sup>17</sup>

Menurut Arief bahwa pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Maka dari itu sebagai awal dari proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai nilai moral kedalam jiwa anak.<sup>18</sup> Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan anak asuh mulai terbiasa melakukan sholat tepat waktu meskipun asisten rumah tangga sedang berada diluar rumah.

b. Mengajarkan dan membimbing anak

Mengajarkan dan membimbing anak sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Rumnawati bahwa mengajarkan anak untuk berpuasa di bulan ramadhan dengan melatihnya terlebih dahulu seperti melatih berpuasa setengah hari lalu membiasakannya dengan berpuasa setiap hari di bulan ramadhan meski hanya setengah hari.<sup>19</sup>

Pendapat lain menurut ibu Syafiah bahwa dalam mengajarkan anak, asisten rumah tangga mengajarkan anak dalam berbagai macam pengalaman hidup diantaranya, hukum-hukum dalam agama seperti hukum najis, thaharah, dan darah haid. Dalam membimbing anak ibu Syafiah membimbing anak menghafal alquran

---

<sup>14</sup>Syafiah, Asisten rumah tangga wawancara langsung (03012021) dikediaman jam 10:00

<sup>15</sup> Rumnawati, Asisten rumah tangga wawancara langsung (05012021) dikediaman jam 16:00

<sup>16</sup> Salmawati, Asisten rumah tangga , wawancara langsung (11012021) dikediaman jam 09:30

<sup>17</sup> Bahri Djamarah Syaiful, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, 2014.

<sup>18</sup> Moh Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan,” *prakarsa paedagogia* 2 (2019): 25.

<sup>19</sup> Rumnawati, asisten rumah tangga, wawancara langsung (050102021) dikediaman jam 16:00

dari juz 30 dan berlanjut ke juz ke juz 1 sehingga anak asuhnya terbiasa dalam menghafal. Adapun dalam menghafal dan muroja'ah ibu Syafiah memberi waktu setelah sholat Subuh sebagai waktu menghafal dan muroja'ah.<sup>20</sup>

Hal ini sependapat dengan pendapat ibu Salma bahwa dalam mengajarkan anak ibu Salma mengajarkan anak tentang doa sehari-hari, membimbing menghafal surat-surat pendek.<sup>21</sup> Menurut Drajat penanaman nilai keagamaan pada anak dipandang sebagai satu kesatuan yang sempurna, seperti apa yang diajarkan mempunyai nilai. Adapun nilai-nilai yang dapat diajarkan yaitu, 1) nilai pembersihan rohani jiwa, yaitu membuat seseorang menerima serta mengerti dan memahami ajaran agama Islam sebagai pandangan atau pedoman hidup yang selalu dihayati dengan sepenuh hati. 2) nilai moral yaitu memungkinkan seseorang dalam upaya penanaman nilai akhlakul karimah. 3) nilai peningkatan taqwa kepada Allah yaitu membantu seseorang untuk semakin dekat dalam beribadah kepada Allah.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti dapatkan ibu Salma mengajarkan doa sehari-hari saat anak hendak mau tidur dan juga dipraktikkan saat anak akan melakukan suatu pekerjaan yang didahului dengan berdoa terlebih dahulu. Menurut Bandura anak belajar melalui imitasi, meniru apa saja yang didengar dan dilihatnya dalam kehidupan sekitarnya<sup>23</sup>

### c. Membentuk kepribadian muslim melalui pembinaan sikap

Dalam membentuk kepribadian anak melalui pembinaan sikap asisten rumah tangga menyampaikan bahwa ibu Syafiah mengajarkan anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain, menanamkan pada diri anak untuk saling menghormati, dan selalu bersikap sopan juga santun.<sup>24</sup>

Hal ini diperkuat dengan pendapat ibu Rumnawati bahwa dalam membentuk kepribadian anak asisten rumah tangga mengajarkan anak untuk saling menghormati dan saling membantu sesama.<sup>25</sup> Selain itu pendapat lain menurut ibu Salma dalam membentuk kepribadian anak, asisten rumah tangga mengajarkan anak untuk tidak bersifat boros dan membiasakan anak untuk membaca doa disetiap melakukan sesuatu seperti hendak mau makan, tidur, keluar rumah dan lain sebagainya.<sup>26</sup>

Khalik Ridwan dalam bukunya mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi anak didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang berhenti pada menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat<sup>27</sup>

Dari hasil observasi yang peneliti dapatkan pada diri anak sudah terdapat sikap saling menghormati terlebih kepada yang lebih tua dan selalu bersikap sopan dan santun saat berbicara. Menurut Schultz kepribadian merupakan tingkah laku yang ingin ditunjukkan kepada lingkungan sosial dan kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh orang lain.<sup>28</sup>

---

<sup>20</sup> Syafiah, Asisten rumah tangga, wawancara langsung (03012021) dikediaman jam 10:00

<sup>21</sup> Salmawati, asisten rumah tangga, wawancara langsung (11012021) dikediaman jam 09:30

<sup>22</sup> Siti Makmudah, "Penanaman Nilai Keagamaan Melalui Metode Bercerita," *Pendidikan Agama Islam* 6 (2020): 5.

<sup>23</sup> Syaiful, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*.

<sup>24</sup> Syafiah, asisten rumah tangga, wawancara langsung (03012021) dikediaman jam 10:00

<sup>25</sup> Rumnawati, asisten rumah tangga, wawancara langsung (05012021) dikediaman jam 16:00

<sup>26</sup> Salmawati, asisten rumah tangga, wawancara langsung (110012021) dikediaman jam 09:30

<sup>27</sup> Ibid hal 25

<sup>28</sup> Elhami Elihami, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Pendidikan* 2 (2018): 7.



d. Mendisiplinkan anak dalam hal waktu

Dalam mendisiplinkan anak asisten rumah tangga menyebutkan bahwa ibu Rumnawati mendisiplinkan anak untuk mengaji setelah sholat Magrib, hal ini dilakukan agar anak tidak selalu bermain gadget<sup>29</sup>. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat ibu Salma setelah sholat Margib asisten rumah tangga membimbing anak belajar mengaji agar anak tidak selalu bermain gadget.<sup>30</sup> Adapun pendapat lain dari ibu Syafiah bahwa dalam mendisiplinkan anak ibu Syafiah membagi waktu, setelah sholat Isya' waktu anak untuk belajar dan mengerjakan tugas sekolah, dan setelah sholat Subuh merupakan waktu anak untuk menghafal dan murojaah.<sup>31</sup>

Menurut Purkey bahwa untuk mengundang anak memiliki disiplin diri dapat dilakukan dengan cara : 1) orang tua dituntut untuk membangun visi positif tentang keberadaan diri anak sebagai individu yang bermakna, mampu mengarahkan dirinya, dan menerima orang lain dengan senang hati. 2) membantu anak anak untuk memiliki kesadaran terhadap nilai nilai moral, menghormati dirinya dan orang lain dan respek terhadap kebenaran, serta 3) dilatih dan dibudayakan untuk selalu meningkatkan disiplin dirinya.<sup>32</sup>

Hasil observasi yang peneliti lihat bahwa anak sangat disiplin dalam hal mengerjakan tugas sekolah meskipun asisten rumah tangga hanya dapat membantu diluar batasnya, selebihnya anak belajar dengan guru les dan belajar melalui internet.

## **1. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi asisten rumah tangga dalam menanamkan nilai agama pada anak asuhnya.**

Adapun faktor pendukung dan penghambat internalisasi asisten rumah tangga dalam menanamkan nilai agama pada anak asuh yang ditemukan oleh peneliti pada penelitian ini sebagai berikut :

### **a. Faktor pendukung**

#### **1. Adanya dukungan dan semangat dari orang tua**

orang tua dan asisten rumah tangga menjadi faktor utama pada proses internalisasi, karena perannya sebagai asisten rumah tangga sekaligus menjadi ibu bagi anak asuhnya untuk mengajarkan dan mendidik sehingga asisten rumah tangga mendapatkan gaji lebih serta mendapatkan tunjangan ketika hari raya.

Meskipun anak asuhnya memiliki keterbatasan waktu dengan orang tua tapi orang tua tetap memberikan dukungan dan semangat untuk anaknya dalam mempelajari ilmu agama. Seperti memberikan reward/hadiah untuk anaknya ketika anak hafal surat-surat pendek, hal ini dilakukan agar anak tetap semangat menghafal.

Pandangan Cabb mendefinisikan dukungan orang tua sebagai adanya kenyamanan, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.<sup>33</sup>

#### **2. Kesiapan Asisten rumah tangga**

Bukan hanya orang tua namun kesiapan asisten rumah tangga juga menjadi faktor pendukung. Jika tidak ada asisten rumah tangga yang menanamkan nilai-nilai agama dan membiasakan anak untuk selalu melaksanakan kewajibannya, maka tidak ada pengawasan untuk anak sehingga anak akan melakukan sesuka hati

---

<sup>29</sup> Rumnawati, asisten rumah tangga, wawancara langsung (05012021) dikediaman jam 16:00

<sup>30</sup> Salmawati ,asisten rumah tangga, wawancara langsung (110012021) dikediaman jam 09:30

<sup>31</sup> Syafiah, asisten rumah tangga, wawancara langsung (03012021) dikediaman jam 10:00

<sup>32</sup> Shochib Muh, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, n.d.

<sup>33</sup> Fajriyah nur Hidayah, *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SDN BumiI Laweyan Surakarta*, 2012.

maupun melanggar hal-hal yang telah diperintahkan. Kesiapan asisten rumah tangga dalam mendidik anak dikarenakan sudah berpengalaman dalam hal mengasuh anak sebelumnya. hal ini yang membuat pihak orang tua tidak ragu terhadap pengasuhan sang asisten rumah tangga.

Pendapat Watson dan Tharp yang menyatakan bahwa orang tua dalam membantu anak untuk memiliki control diri berarti melakukan tindakan, 1) Tidak sekedar memberikan contoh, tetapi perilakunya yang taat moral patut dicontoh oleh anak. 2) Anak-anak perlu didorong untuk berdialog dengan perilaku-perilaku yang taat moral dalam kehidupannya setiap hari. 3) Membantu anak-anak memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan nilai moral, dan 4). Membantu anak agar mampu untuk mengobservasi dirinya sendiri.<sup>34</sup>

### 3. Lingkungan/ teman sebaya

Selain orang tua dan asisten rumah tangga namun lingkungan dan teman sepeergaulan juga menjadi faktor pendukung. Maka dari itu sebagai orang yang mengasuh anak harus tau anak berteman dengan siapa, karena jika anak berteman dengan teman yang tidak baik maka anak akan mengikuti perilaku temannya.

Parker dan Gottman mengemukakan bahwa teman sebaya mempunyai sejumlah peran dalam proses perkembangan sosial remaja. Adapun peran-peran tersebut, 1) sebagai sahabat 2) sumber dukungan semangat 3) sumber dukungan fisik 4) sumber dukungan ego 5) fungsi komprasi sosial 6) fungsi kasih sayang.<sup>35</sup>

Adapun teman yang baik memiliki ciri-ciri diantaranya, tidak suka berbohong, tidak mengajak anak untuk selalu keluar rumah, bersikap baik dan juga berperilaku jujur.

#### b. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambat proses internalisasi nilai agama asisten rumah tangga pada anak asuh diantaranya:

##### 1. Gadget

Sudah menjadi hal biasa melihat anak dibawah umur bermain gadget bahkan sampai lupa waktu. Karena sang anak difasilitasi gadget oleh orang tuanya, maka disaat sedang libur sekolah ataupun pulang sekolah anak langsung bermain gadget.

Namun ketika anak bermain gadget tetap ada pengawasan dari asisten rumah tangga dengan mengontrol tontonan apa yang dilihat oleh anak asuhnya tersebut disaat bermain gadget bersama temannya. Sering kali anak mengabaikan orang disekitarnya bahkan tidak menganggap orang yang mengajaknya mengobrol.

Menurut Yohana Yembise mengatakan bahwa para orang tua harus mengontrol anak mereka yang sudah bermain gadget. Sebab dari memegang gadget seperti handphone anak bisa mendapatkan berbagai informasi yang belum tersaring dengan baik.<sup>36</sup>

##### 2. Teman sebaya

Sebagai orang yang selalu mengawasi anak dalam sehari-hari maka asisten rumah tangga harus mengetahui dengan siapa anak berteman. Ketika temannya memegang gadget maka sang anak akan ikut memegang gadget juga. Sehingga menyebabkan situasi yang kurang mendukung dalam proses internalisasi nilai agama pada anak. Dan juga contoh teman yang tidak baik sehingga membuat

---

<sup>34</sup> Muh, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*.

<sup>35</sup> Woropriatini, "Tipe Pengasuhan Lingkungan Sekolah Dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja," 1 (2008): 4.

<sup>36</sup> Milana Abdillah Subarkah, "Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak, Universitas Muhammadiyah Tangerang," 15 (2019): 3.

anak meniru apa yang dilakukannya seperti gaya berpakaian, berbicara dengan kalimat yang kasar dan tidak baik.

Menurut Piaget menyatakan bahwa, anak belajar bagaimana menerima hal hal yang terdapat pada teman sebayanya dan juga belajar bagaimana menanggapinya saat melakukan interaksi dengan sebayanya.<sup>37</sup> berinteraksi dengan teman yang baik akan membawa seseorang menjadi baik, begitu pula sebaliknya berteman dengan seseorang yang mempunyai perilaku buruk akan membawa seseorang kepada perilaku yang buruk.

Pengaruh teman sebaya baik secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku keberagaman.

## Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa proses internalisasi asisten rumah tangga dalam menanamkan nilai nilai pendidikan agama pada anak asuh sangat memberikan dampak positif terhadap anak asuhnya, anak dapat menerima pendidikan agama dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari hari. Proses internalisasi asisten rumah tangga dalam menanamkan nilai nilai agama pada anak asuhnya melalui 4 cara yaitu, *yang pertama* mengajak anak untuk membiasakan Sholat berjamaah, *yang kedua* mengajarkan dan membimbing anak, dalam mengajarkan anak asisten rumah tangga mengajarkan anak seperti berpuasa di bulan ramadhan, mengajarkan anak tentang pengalaman hidup dan hukum hukumnya serta mengajarkan anak mengenal doa sehari hari dan mengamalkannya dalam setiap pekerjaan. Adapun dalam membimbing anak asisten rumah tangga membimbing anak membaca Alquran dan menghafal Alquran mulai dari surat surat pendek sampai juz 1, *yang ketiga* membentuk kepribadian muslim melalui pembinaan sikap. Usaha asisten rumah tangga dalam membentuk kepribadian anak melalui pembinaan sikap yaitu dengan mengajarkan anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengajarkan anak untuk saling menghormati, saling membantu sesama, bersikap sopan dan santun serta menanamkan pada diri anak untuk tidak bersifat boros, *yang keempat* mendisiplinkan anak dalam hal waktu, adapun yang dilakukan oleh asisten rumah tangga yaitu mendisiplinkan anak untuk mengaji Alquran setelah sholat Maghrib, mengerjakan tugas sekolah setelah sholat Isya' dan mengulang hafalan alquran setelah sholat Subuh.

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi asisten rumah tangga dalam menanamkan nilai pendidikan agama, ada 3 faktor pendukung yaitu, *yang pertama* adanya dukungan dan semangat dari orang tua, *yang kedua* kesiapan asisten rumah tangga, *yang ketiga* merupakan lingkungan/teman sebaya. Sedangkan faktor penghambat pada proses internalisasi nilai pendidikan agama pada anak asuh yaitu, gadget dan teman sebaya. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan tiga orang sampel dengan latar belakang profesi yang berbeda beda. Saran bagi peneliti selanjutnya agar menambah jumlah sampel agar memperkaya data yang di dapatkan.

---

<sup>37</sup> AdiTriyanto UmiMujiati, “, Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keberagaman Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Di Kota Magelang” 8 (2017): 74.

## Daftar Pustaka

- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *prakarsa paedagogia* 2 (2019): 25.
- Alam, Lukis. "Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus." *Pendidikan Islam* 1 (2016): 103.
- Arif, Muhammad. "Strategi Nilai Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa, Institut Agama Islam Nurul Jadid Paiton Probolinggo" 1 (2017): 3.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, 2014.
- Elihami, Elhami. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Pendidikan* 2 (2018): 7.
- Hakim, Lukman. "Internalisasi Nilai Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu AL-MUTTAQIN Kota Tasikmlaya" 10 (2012): 69.
- Hidayah, fajriyah nur. *Hubungan Antara Dukungan Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Di SDN BumiI Laweyan Surakarta*, 2012.
- Makhmudah, Siti. "Penanaman Nilai Keagamaan Melalui Metode Bercerita." *Pendidikan Agama Islam* 6 (2020): 5.
- Moleong, Lexy J. "Metodologi Penelitian Kualitatif" (2016): 330.
- Muh, Shochib. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, n.d.
- Putri, Bella Rusiana. *Perbedaan Kemandirian Anak Prasekolah Yang Dititipkan Di (Taman Penitipan Anak (TPA) Dengan Anak Yang Diasuh Oleh Asisten Rumah Tangga (ART) Di Rumah*, 2016.
- Raharjo, Setiaji. "Nilai Nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Aisyiyah Al Husna II" (2012): 17.
- Romadhoni, Ayjah Zukriah. *Internalisasi Nilai Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Pada Siswa Kelas V II B MTs Nurul Ummah Kotagede*, 2018.
- Safitri, Novita. "Metode Penanaman Nilai Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini" 1 (n.d.): 3.
- Sarjono. "Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Agama" 11 (2005): 6.
- Subarkah, Milana Abdillah. "Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak, Universitas Muhammadiyah Tangerang," 15 (2019): 3.
- Sugiono. "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D," (n.d.): 146.
- UmiMujiati, AdiTriyanto. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Keberagamaan Siswa Di SMA Muhammadiyah 1 Di Kota Magelang" 8 (2017): 74.
- Woropriatini. "Tipe Pengasuhan Lingkungan Sekolah Dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja," 1 (2008): 4.